

PENINGKATAN KAPASITAS TEMAN SEBAYA DALAM MENCEGAH BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Nandang Mulyana, Risna Resnawaty, dan Gigin K Basar

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21

E-mail: Mulyananandang@yahoo.com; Risna.Resnawaty@unpad.ac.id; giginkb@unpad.ac.id

ABSTRAK,

Bullying merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh anak saat ini. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut mempengaruhi kehidupan anak secara fundamental. Oleh sebab itu, perlu adanya tindakan pencegahan yang dilakukan oleh teman sebaya sebagai lingkungan primer utama anak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kapasitas dari teman sebaya dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menyebutkan setelah diberikan pelatihan, partisipan memiliki pengetahuan tentang aktivitas, jenis dan dampak dari *bullying*. Juga partisipan dapat mengidentifikasi pelaku dan korban *bullying* yang ada di lingkungannya. Selain itu, hasil kegiatan ini juga membuat peraturan yang dibuat bersama sebagai sanksi sosial untuk mencegah tindakan *bullying*.

Kata kunci: *Bullying*, Tindakan pencegahan, Teman Sebaya

ABSTRACT,

Bullying is a major problem faced by children today. The impact of these actions affects children's lives fundamentally. Therefore, it is necessary to take precautions taken by peers as the primary environment of children. The purpose of this study is to increase the capacity of peers to prevent bullying behavior in the school environment. The results of the study stated that after training was given, participants had knowledge about the activities, types and effects of bullying. Also participants can identify the perpetrators and victims of bullying in their environment. In addition, the results of these activities also make regulations that are made together as social sanctions to prevent bullying.

Keywords: *Bullying*, Preventive action, Peer Friends

PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh anak saat ini. Brank (2012) dan Olweus (1993) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang sering berulang, tidak diinginkan, dan disengaja yang terjadi dalam konteks hubungan ketidakseimbangan kekuasaan yang dirasakan. Penelitian yang dilakukan oleh U.S. Department of Education (2016) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan masalah sosial yang menyebar di Amerika karena 25 % siswa dilaporkan mengalami *bullying* di lingkungan sekolah.

Kondisi demikian juga ditemukan di Indonesia sebagaimana hasil Penelitian yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (IRCW) menyebutkan 84 % siswa mengalami *bullying* di lingkungan sekolah dan yang paling tinggi dibandingkan negara Asia lain seperti Vietnam, Kamboja, Nepal, dan Pakistan blog.geevv.com. Data tersebut juga didukung oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) seperti dilansir dari Malangtoday.com, mencatat kasus pendidikan di tahun 2018 hingga 30 Mei 2018 lalu mencapai 161 kasus dengan rincian anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3 persen), anak pelaku tawuran mencapai 31 kasus (19,3 persen), anak korban kekerasan dan *bullying* mencapai 36 kasus (22,4 persen), anak pelaku kekerasan dari *bullying* mencapai 41 kasus (25,5 persen) dan anak korban kebijakan sekolah mencapai 30 kasus (18,7 persen).

Berdasarkan jenisnya, U.S. Department of Education (2016) mengungkapkan *bullying* yang

banyak dilakukannya adalah (a) fisik (yaitu didorong, didorong, disandung, atau diludahi, dan properti milik seseorang yang sengaja dihancurkan), (b) verbal (yaitu, diolok-olok, dan / atau dihina), dan (c) dan relasional (yaitu, menjadi subjek desas-desus, dan menjadi sengaja dikeluarkan dari kegiatan). Selain itu, tokunaga (2010) menyebutkan terdapat bentuk lain dari *bullying* dilakukan menggunakan media elektronik atau digital yang dengan sengaja dan menyebabkan anak dihina dan dipermalukan di depan orang lain.

Peneliti menemukan berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying* seperti kecemasan, merasa rendah diri, depresi (Rueger & Jenkins, 2014), gejala stres pasca-trauma dan diagnosis (Nielsen, 2015), keinginan bunuh diri dan upaya bunuh diri (Copeland, 2015), bolos sekolah (Rueger & Jenkins, 2014), dan prestasi akademik yang lebih rendah (Juvonen, 2011; Nakamoto & Schwartz, 2010; Rueger & Jenkins, 2014).

Berdasarkan kepada dampak yang ditimbulkan tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah terutama yang dilakukan oleh *peer group* itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh simpulan dari berbagai penelitian seperti Midget (2017) pelatihan terhadap teman sebaya lebih menjanjikan untuk mencegah *bullying*. Foody (2017) juga mengatakan prosedur anti-*bullying* harus terintegrasi dengan keterlibatan teman sebaya untuk ikut mencegah *bullying*. Corcoran (2014) juga menyebutkan untuk menghentikan *bullying* di sekolah juga harus dilakukan dengan melakukan perubahan-perubahan di level teman sebayanya.

Kondisi eksisting dan kebutuhan dari teman sebaya untuk terlibat dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah memerlukan kapasitas tersendiri seperti pengetahuan, skill dan sistem yang saling mendukung. Penelitian ini mencoba untuk melakukan peningkatan kapasitas dari teman sebaya untuk terlibat untuk menghentikan *bullying* di lingkungan sekolah.

METODE

Metode PKM ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari kegiatan dideskripsikan dalam narasi yang menjelaskan proses kegiatan dan implikasi yang dicapai oleh peserta pelatihan. Peserta kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas teman sebaya dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah berjumlah 256 orang yang berusia antara 13 sampai dengan 14 tahun. Lokasi kegiatan dilakukan di SMPN 1 Kuningan berdasarkan kepada hasil penelitian yang dilakukan Mulyana (2017) yang menyebutkan *bullying* sebagai bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan di Kabupaten Kuningan.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada teman sebaya untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Proses pelatihan dilakukan dengan metode penyuluhan dan dialog interaktif untuk memberikan pengetahuan terlebih dahulu dan *role play* untuk mempraktikkan keterampilan mencegah *bullying* terhadap teman.

Metode yang digunakan dalam pelatihan mengadaptasi dan modifikasi dari program *Bully Buster* Newman dan Horne (2004) dan pendekatan Olweus (1993).

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap aktivitas *bullying*.
2. Mengenali pelaku dan korban *bullying*
3. Mengembangkan peraturan di kelas untuk melawan pelaku *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu melakukan penggalan data awal mengenai kondisi eksisting di lingkungan Sekolah Menengah pertama 1 Kuningan. Hasil dari kegiatan tersebut menyebutkan bahwa kasus kekerasan yang paling banyak dilakukan diantara teman sebaya adalah kekerasan emosional dalam bentuk *bullying* yang menyebabkan anak merasa tertekan secara emosi. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang mengancam keselamatan dan kesehatan individu baik secara fisik maupun psikologis sehingga merusak reputasi dan penerimaan secara sosial individu. Berdasarkan observasi lapangan, kekerasan anak termasuk bersumber dari praktek *bully*, yaitu bermula dari ejekan dan kemudian menyebabkan praktek-praktek intimidasi yang dilakukan pelaku terhadap

korban. Teknisnya, antar sesama teman saling ejek seperti mengenai penampilan fisik seseorang, pakaian, nilai atau tindakan yang menentang kelompok populer kemudian terjadinya praktek-praktek kekerasan di sekolah.

Berdasarkan temuan di lapangan, *bullying* dilakukan oleh kelompok-kelompok populer yang ada di sekolah. sifatnya intimidatif terhadap kelompok lain agar mau melakukan apa yang mereka inginkan seperti menyuruh membeli makanan atau mengerjakan pekerjaan rumahnya. Selain itu, kelompok populer ini juga melakukan stigmatisasi dengan mengucilkan individu atau kelompok yang bertentangan dengan mereka agar dijauhi dari lingkungan. Stigmatisasi tersebut juga disebar kepada kelompok lainnya agar tidak berteman dan berinteraksi dengan individu atau kelompok saingannya. Akhirnya dari tindakan tersebut menghasilkan penolakan secara sosial kepada individu atau kelompok yang dilakukan oleh kelompok populer. Selain itu, kelompok populer juga biasanya menyebar berita-berita yang tidak benar kepada teman sebaya lainnya terkait individu atau kelompok yang menjadi musuhnya.

Bullying yang terjadi dalam karena kelompok populer merasa memiliki otoritas terhadap individu atau kelompok lainnya untuk memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan. Hal tersebut terjadi karena kelompok populer memiliki posisi penting secara normatif di lingkungan organisasi sekolah seperti OSIS dan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, perilaku-perilaku intimidatif dan stigmatasi yang dilakukan terkesan dibiarkan mengingat posisi mereka yang mendominasi di sekolah.

Berdasarkan kepada kondisi eksisting tindakan *bullying* di lingkungan sekolah tersebut, maka peneliti melakukan peningkatan kapasitas bagi teman sebaya untuk mencegah perilaku *bullying*. Langkah selanjutnya adalah melakukan pelatihan yang dibagi kedalam dua sesi. Sesi pertama adalah penyuluhan dan dialog interaktif untuk memberikan pengetahuan dan sesi kedua melalui *role play*.

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap aktivitas *bullying*.

Sesi pertama penyuluhan terkait pengertian *bullying*, jenis dan dampak dari tindakan tersebut. Materi yang disampaikan dimulai dari pengertian mengenai *bullying* sebagaimana menurut Brank (2012) dan Olweus (1993) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang sering berulang, tidak diinginkan, dan disengaja yang terjadi dalam konteks hubungan ketidakseimbangan kekuasaan yang dirasakan. Rolland (2002) selanjutnya mengatakan *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dikenali dengan berbagai kriteria yaitu (a) kekerasan secara fisik kepada seseorang atau secara tidak langsung seperti mengejek, menyebarkan rumor tentang seseorang; (b) perlakuan tersebut terjadi secara berulang dari waktu-kewaktu; (c) kekuatan yang tidak seimbang

antara korban dan pelaku *bullying* (Carbone-Lopez, Ebsensen & Brick. 2010; Craig, 1998)

Berdasarkan jenisnya, U.S. Department of Education (2016) mengungkapkan *bullying* yang banyak dilakukan adalah (a) fisik (yaitu didorong, didorong, disandung, atau diludahi, dan properti milik seseorang yang sengaja dihancurkan), (b) verbal (yaitu, diolok-olok, dan / atau dihina), dan (c) dan relasional (yaitu, menjadi subjek desas-desus, dan menjadi sengaja dikeluarkan dari kegiatan). Selain itu, terdapat bentuk lain dari *bullying* dilakukan menggunakan (d) media elektronik atau digital yang dengan sengaja dan menyebabkan anak dihina dan dipermalukan didepan orang lain (Tokunaga, 2010). Pada sesi ini juga, partisipan diajak untuk melakukan *role play* dari setiap bentuk *bullying* terjadi. hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara nyata atas tindakan-tindakan yang seringkali terjadi dilingkungan sekolah.

Kemudian partisipan perlu mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *bullying*. Peneliti menemukan berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying* seperti kecemasan, merasa rendah diri, depresi (Rueger & Jenkins, 2014), gejala stres pasca-trauma dan diagnosis (Nielsen, 2015), keinginan bunuh diri dan upaya bunuh diri (Copeland, 2015), bolos sekolah (Rueger & Jenkins, 2014), dan prestasi akademik yang lebih rendah (Juvonen, 2011; Nakamoto & Schwartz, 2010; Rueger & Jenkins, 2014).

Mengenali pelaku dan korban *bullying*

Partisipan juga dikenalkan kepada analisis faktor kepribadian dari pelaku *bullying*. Penelitian Hertinjung, Susilowati Wardhani (2012) yang terdiri dari 5 faktor yaitu *warmth*, *emotional stability*, *self discipline*, *dominance* dan *suspiciousness*. berikut tabel kelima faktor tersebut yaitu :

Tabel 1. Faktor Kepribadian Penyebab Pelaku Bullying

Faktor	Kategori	Function
A (Warmth)	Rendah	a. Cenderung bersikap kaku, dingin, keras kepala, suka bersitenggang, skeptis, dan menjauhkan diri dari orang lain. Menyukai pekerjaan yang menuntut ketepatan, sikap yang hati – hati, pendiam b. Menyukai untuk bekerja sendiri dibanding berkomprosi dengan orang lain. c. Kadang – kadang bersikap kritis untuk bertindak sebagai penghalang, sehingga dicap sebagai pengganggu, atau menyusahkan orang lain.
B (Emotional Stability)	Rendah	a. Cenderung memiliki derajat toleransi frustrasi yang rendah. b. Cenderung menghindari diri dari tuntutan realitas c. Mudah menjadi emosional dan jengkel.

C. (Self Discipline)	Rendah	a. Tidak menghiraukan tuntutan-tuntutan sosial yang berlaku b. Tidak terlampau teliti.
D. (Dominance)	Tinggi	a. Bersikap tegas, berkeyakinan diri dan memiliki pemikiran yang independen b. Bersikap menguasai atau mengatur orang lain. c. Cenderung bermusuhan atau melemparkan kesalahan pada lingkungan.
E. (Suspiciousness)	Tinggi	a. Memiliki sifat curiga b. Kurang perhatian terhadap orang lain. c. Anggota kelompok yang buruk.

Sumber : Hertinjung, Susilowati Wardhani (2012)

Sedangkan korban dari *bullying* juga terdapat ciri-ciri tersendiri. Penelitian dari Hertinjung, Susilowati Wardhani (2012) membagi karakteristik kepribadian korban *bullying* terdiri dari 7 karakteristik. Berikut tabel yang menjelaskan karakteristik tersebut yaitu :

Tabel 2. Faktor Kepribadian Korban Bullying

Faktor	Kategori	Function
A (Warmth)	Rendah	a. Cenderung bersikap kaku, dingin, dan menjauh dari orang lain b. Ia lebih suka bekerja sendiri dan selalu bersikap hati-hati, pendiam dan tidak ramah
B Intelegence	Rendah	a. Cenderung lamban mempelajari sesuatu yang baru. b. Cenderung lambat dalam mengerti dan memahami sesuatu persoalan c. Intelengensi rendah.
C. (Emotional Stability)	Rendah	a. Mempunyai derajat frustrasi rendah b. Mudah menjadi emosional dan menjadi jengkel. c. Rewel, cerewet dan bertingkah.
F Impulsivity	Rendah	a. Cenderung menjadi pendiam, dan bersikap mawas diri b. Sifatnya pesimis, terlalu tenang dan berhati-hati.
H. Boldness	Rendah	a. Cenderung mempunyai perasaan malu, berhati-hati, sering merasa segan dan kuper (kurang pergaulan). b. Kurang menyukai suasana dan kesempatan yang banyak orang. c. Kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar.
M Imagination	Tinggi	a. Cenderung individualis sehingga menyebabkan dirinya ditinggalkan dari aktivitas-aktivitasnya. b. Hidup bebas, pelupa, dan suka melamun
O Insecurity	Tinggi	a. Orang yang tertekan, suka bermurung diri, pencemas, dan suka memikirkan hal-hal sedih-sedih. b. Di dalam menghadapi kesukaran-kesukaran cenderung merasa cemas c. Merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh teman-temannya.

Sumber : Hertinjung, Susilowati Wardhani (2012)

Mengembangkan peraturan dikelas untuk melawan pelaku *bullying*.

Sesi selanjutnya dilakukan untuk diskusi interaktif untuk merumuskan bersama peraturan-peraturan dikelas untuk melawan pelaku *bullying*. Peneliti memfasilitasi peraturan yang dirumuskan bersama partisipan untuk dicatat kemudian disimpulkan. Berikut peraturan-peraturan tersebut yaitu :

Tabel.3 Peraturan dan Sanksi terhadap pelaku *Bullying*

Peraturan	Sanksi
Dilarang Mengintimidasi teman dengan memukul, menendang dan menampar	Pelaku harus meminta maaf, berjanji tidak mengulangi dan membersihkan kelas selama 1 Bulan. pelaku juga harus membuat perjanjian untuk melakukan minimal satu tindakan baik dengan menolong teman atau korban yang mengalami <i>bullying</i>
Dilarang meyebarkan fitnah secara langsung ataupun menggunakan media sosial	Pelaku harus meminta maaf, berjanji tidak mengulangi dan membersihkan kelas selama 1 Bulan. pelaku juga harus membuat perjanjian untuk melakukan minimal satu tindakan baik dengan menolong teman atau korban yang mengalami <i>bullying</i>
Dilarang Menghina teman baik fisik maupun orang tua	Pelaku harus meminta maaf, berjanji tidak mengulangi dan membersihkan kelas selama 1 Bulan. pelaku juga harus membuat perjanjian untuk melakukan minimal satu tindakan baik dengan menolong teman atau korban yang mengalami <i>bullying</i>
Dilarang mengucilkan teman	Pelaku harus meminta maaf, berjanji tidak mengulangi dan membersihkan kelas selama 1 Bulan. pelaku juga harus membuat perjanjian untuk melakukan minimal satu tindakan baik dengan menolong teman atau korban yang mengalami <i>bullying</i>

SIMPULAN

Berdasarkan kepada kebutuhan untuk peningkatan kapasitas teman sebaya dalam mencegah *bullying* dilingkungan sekolah dan pelatihan yang telah diberikan menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut, Partisipan sebaya memiliki pengetahuan akan bentuk, jenis dan dampak yang ditimbulkan dari *bullying* sehingga memiliki kesadaran untuk tidak melakukan agresif dan mencegah tindakan agresif terjadi; Partisipan mengetahui ciri-ciri kepribadian dari pelaku dan korban *bullying*. Hal tersebut untuk meningkatkan kontrol sosial yang ada dilingkungan sekolah agar teman sebaya dapat membantu apabila ada teman yang terindikasi baik sebagai pelaku ataupun korban; Partisipan memiliki kontrak sosial dalam bentuk peraturan-peraturan yang ada dilingkungan kelas. Fungsi dari peraturan tersebut sebagai sanksi sosial yang dikodefikasi kedalam peraturan kelas agar tidak terjadi tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Brank, E., et all. (2012). *Bullying*. Annual Review of Law and Social Science, 8, 213–230.

- Carbone-Lopez, K., Esbensen, F., & Brick, B. T. (2010). Correlates and consequences of peer victimization: Gender differences in direct and indirect forms of bullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 8(4), 332–350.
- Copeland, W. E., et all. (2013). Adult psychiatric outcomes of bullying and being bullied by peers in childhood and adolescence. *JAMA Psychiatry*, 70(4), 419–426.
- Corcoran, Lucie. (2014).”Adressing Bullying Problems in Irish Schools and in Cyberscape : a Challenge for School Management.”. *Educational Research*. 56:1, 48-64
- Craig, W. M. (1998). The relationship among bullying, victimization, depression, anxiety, and aggression in elementary school children. *Personality and Individual Differences*, 24(1), 123–130.
- Foody, Mairead. (2017).” Anti-Bullying for Schools in Ireland : Principals’ responses and perceptions.”. *Pastora Care in Education*. 1-15
- Hertinjung, Wisnu Sri., Susilowati., Wardhani, Indrasiti Radna. (2012) Profil Kepribadian 16 PF Pelaku dan Korban *Bullying*. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 190-199.
- Juvonen, J., et all. (2011). Bullying experiences and compromised academic performance across middle school grades. *Journal of Early Adolescence*, 31, 152–173
- Midgett, Aida., et all. (2017). Training Students Who Occasionally Bully to be Peer Advocates : Is a Bystander Intervention Effective i Reducing Bullying Behavior?.” *Journal of Child and Adolescent Counseling*. 00:1. 1-13
- Mulyana, Nandang., et all. (2017). Penanganan terhadap Anak Korban Kekerasan.
- Nakamoto, J., & Schwartz, D. (2010). Is peer victimization associated with academic achievement? A meta-analytic review. *Social Development*, 19, 221–242.
- Nielsen, M. B., et all. (2015). Post-traumatic stress disorder as a consequence of bullying at work and at school: A literature review and meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 21,17–24.
- Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700.
- Roland, E. (2002). Aggression, depression, and bullying others. *Aggressive Behaviour*, 28(3), 198–206.
- Rueger, S. Y., & Jenkins, L. N. (2014). Effects of peer victimization on psychological and academic adjustment in early adolescence. *School Psychology Quarterly*, 29,77–88.

Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26, 277–287.

U.S. Department of Education. (2016). Student reports of bullying and cyber-bullying: Results from the 2013 school crime supplement to the national crime

victimization survey. Washington, DC: National Center for Educational Statistics.

<http://blog.geevv.com/hentikan-bullying-di-sekolah/>
diakses 29 November 2018, Pukul 17.20

<https://malangtoday.net/bungkus/angka-bullying-di-lingkungan-pendidikan-mencengangkan/>
diakses 29 November 2018, Pukul 17.15